

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Video Klip Lagu Teman Hidup dibuka secara visual dengan bentangan kain batik. Pada detik berikutnya, tampak tangan yang menjulur dan mengambil kain batik tersebut. Jari-jemarinya tampak menggegam erat kain batik bermotif kawung¹ yang hendak dikenakan oleh suami. Berikut ini gambaran video klip tersebut :



Gambar I.1 Simbol Batik Kawung yang dikenakan oleh Abdi Dalem
Sumber : Video Klip Teman Hidup

Pada *scene* berikutnya di kamar tidur, seorang istri membantu suami mengenakan kain batik dengan mengikatnya melalui seuntas tali. Kain tersebut dikenakan di pinggang hingga menutupinya sampai kaki.

¹Motif Kawung tersusun dari bentuk elips, diagonal miring kiri atau kanan berselang seling. (Dina Dwikurniarini, hal 86).

Setelah itu, bagian atas kain dililit serta dipadukan dengan pakaian peranakan berbahan lurik.

Gambar berlanjut, ketika istri memasukan selongsong beserta keris ke pinggang bagian belakang suami. Selanjutnya, sebuah pin yang identik dengan Keraton Yogyakarta dipasang di sebelah kiri dada suami bersamaan dengan pemasangan blangkon di kepala suami. Setelah itu, istri mengantarnya hingga ke depan rumah dan mencium tangannya. Suami pun berjalan keluar dari rumah sambil menuntun sepeda menuju suatu tempat.



Gambar I.2 Logo Keraton Yogyakarta
Sumber : Video Klip Teman Hidup

Itulah gambaran video klip lagu “Teman Hidup” oleh Tulus yang dirilis pada tahun 2011. Video klip ini menjadi menarik karena pemilihan *setting lokasi* berada di Yogyakarta yang merupakan pusat dari kebudayaan Jawa. Hal ini didukung oleh pernyataan Budiono Herusatoto (1985:42) bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan pusat dari kebudayaan Jawa yang merupakan bekas dari Kerajaan Mataram.

Video klip ini juga menonjolkan busana yang dikenakan oleh abdi dalem melalui pemakaian kain batik bermotif kawung, pakaian peranakan berbahan lurik, blangkon, selongsong (penutup keris), keris, dan pin dengan logo Keraton Yogyakarta. Kehidupan seorang abdi dalem baik

dalam lingkungan keraton maupun budaya Jawa secara tegas mengatur tentang hierarki. Dalam hal berbusana, seperti dikutip dari Selisik Batik, Harian Kompas berjudul “Batik Larangan Penguasa Mataram,” seorang abdi dalem bernama Mas Wedono Hardi menuturkan bahwa abdi dalem tidak pantas memadankan pakaiannya dengan pangeran oleh karena itu dirinya sering kali menegur abdi dalem yang tidak paham aturan²larangan batik keraton (Kompas, 2016).

Penegasan kedudukan secara struktural dalam berpakaian telah terjadi sejak berdirinya Kerajaan Mataram. Praktisi Sejarah Universitas Gajah Mada, Sri Margana (dalam Kompas, 2016) menyebutkan bahwa kebudayaan Jawa cenderung membuat hierarki antara yang menguasai dan yang dikuasai sehingga menciptakan struktur sosial di dalam kerajaan. Termasuk dalam lingkungan keraton, struktur sosial sangat penting sehingga perbedaan kedudukan atau derajat harus ditunjukkan secara tegas.

Catatan keseharian seorang abdi dalem juga terekam dalam pemberitaan Harian Kompas berjudul “Denyut Keraton di³Pelataran Kedhaton,” bahwa :

²Ukuran batik parang rusak barong harus lebih besar dari parang rusak gendrek yang panjangnya tak boleh lebih dari 4 sentimeter diukur dari tengah hiasan mlinjon. Undang-undang itu juga mengatur motif batik tertentu yang hanya boleh dipakai kerabat hingga pembesar tertentu. (Kompas, 2016).

“Sepagi itu, tiga abdi dalem sudah mulai mengambil sapu lidi, lalu membersihkan sampah dedaunan hingga kotoran kucing yang berserakan di pasir Pelataran Kedhaton. Menyapu halaman di jantung kehidupan keraton ini menjadi rutinitas setiap pagi hari sebelum gerbang keraton mulai dibuka untuk wisatawan.”

Apa yang dilakukan oleh abdi dalem mencerminkan pengabdian dan loyalitas mereka pada Keraton. Dalam bekerja, abdi dalem tidak hanya sekadar mendapatkan gaji melainkan lebih kepada pencarian ketentraman dan ketenangan hati (Sri Lestari, 2008 :10). Hal ini memunculkan segelintir pertanyaan bahwa pengabdian abdi dalem dihadapkan pada perkembangan zaman yang menuntut pemikiran yang lebih maju terutama dalam kesejahteraan hidup.

Sementara itu, perjalanan Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa dengan Keraton sebagai pusat pemerintahan tak terlepas dari sejarah masa lampau yang berawal dari Kerajaan Mataram sebagai wilayah politik yang berdaulat dan merdeka. Namun, kerajaan ini berangsur-angsur kehilangan kedaulatannya karena penjajahan dari Belanda. Konflik di kalangan internal keluarga kerajaan mengakibatkan jatuhnya perang saudara yang berakhir dengan perjanjian damai di Desa Giyanti pada 13 Februari 1755 yang dikenal dengan Perjanjian Giyanti yang berada di bawah pengawasan kolonial Belanda. Perjanjian ini menghasilkan pembagian

³Pelataran Kedhaton adalah halaman Dalem Ageng yang tertutup pasir (Kompas, 2016).

Mataram menjadi dua kerajaan yaitu Yogyakarta yang dipimpin oleh Sri Sultan HamengkuBuwono I, yaitu Pangeran Mangkubumi dan Surakarta, dipimpin oleh Sunan Pakubuwana III.

Kelanjutan kerajaan tersebut terus berlangsung hingga kemerdekaan Indonesia. Menurut Moedjanto (dalam Ageng Pangestu, 2008 : 450), pada waktu para raja di berbagai daerah masih memimpikan kembalinya kejayaan mereka setelah Jepang kalah, kaum terpelajar berpendidikan Barat banyak yang tidak percaya akan kemampuan Republik Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan, Sri Sultan HamengkuBuwono bersama dengan Sri Paku Alam mengeluarkan Maklumat 5 September 1945. Maklumat ini berisi bahwa Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman adalah bagian dari Republik Indonesia, dari Sri Sultan sebagai kepala daerah bertanggung jawab langsung kepada Presiden Republik Indonesia.

Kini, keistimewaan Yogyakarta telah tertuang secara resmi dalam hukum formal melalui Undang-Undang Nomer 13 tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Dalam undang-undang ini maka secara otomatis Sri Sultan Hamengku Buwono X dan Paku Alam IX dilantik menjadi Gubernur dan Wakil Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta.

Daerah Istimewa Yogyakarta dengan Keraton Yogyakarta memiliki peran penting baik sebagai pusat pemerintahan dan kebudayaan. Perkembangan teknologi komunikasi yang cepat berdampak pada berbagai dimensi dalam kehidupan manusia termasuk pada Keraton. Pergeseran

fungsi keraton Yogyakarta dari pusat seluruh kehidupan dengan politik sebagai faktor yang dominan menjadi pusat kebudayaan. Keraton sebagai produk budaya masa lampau adalah pelopor modernisasi dalam segala hal. Termasuk dalam pemerintahan, demokrasi, penyederhanaan dan keterbukaan upacara (Moedjanto 1994:109, 111).

Senada dengan pernyataan Sri Sultan Hamengku Buwono X (Agung Kristanto dalam Kompas, 2015) bahwa peran yang bisa dilakukan oleh keraton pada masa mendatang adalah pada bidang kebudayaan. Keraton Yogyakarta sebagai sentral kebudayaan Jawa harus mampu membekali manusia Jawa dalam memasuki perkembangan dunia dengan tanpa kehilangan jati dirinya. Peran tersebut pun bisa dilakukan oleh seorang perempuan atau laki-laki.

Sistem hierarki juga ditemui dalam video klip lewat relasi pasangan suami istri. Dalam media, seorang laki-laki digambarkan sebagai pencari nafkah, berbeda halnya dengan perempuan yang berperan sebagai pengurus rumah tangga. Kondisi ini menimbulkan ketidakadilan gender yang diciptakan oleh sistem dan struktur dalam masyarakat (Tanti Hermawati, 2007 :23).

Dalam budaya Jawa, hubungan kekuasaan diantara kedua jenis kelamin menempatkan wanita pada posisi yang subordinat, yaitu pihak yang dikuasai. Wanita sendiri secara sukarela menerima dan menyetujui kekuasaan laki-laki sebagai sesuatu yang wajar. Disinilah konsep hegemoni terjadi, di mana pihak yang dikuasai menerima secara sukarela. (Handayani dan Novianto, 2004 : 208).

Secara kultural maupun ideologis, hegemoni beroperasi melalui institusi-institusi masyarakat sipil meliputi institusi pendidikan, keluarga, gereja, media massa, dan budaya populer (Strinati, Dominic 2009 :259). Konsep hegemoni mengandung pemahaman bahwa kelas tersebut berhasil membujuk kelas-kelas lain dalam masyarakat untuk menerima nilai-nilai moral, politik dan kulturalnya (Strinati, Dominic 2009 : 255).

Di samping itu, budaya Jawa menanamkan etika yang berfungsi untuk mengatur hubungan antar sesama manusia. Hubungan tersebut mengacu pada struktur sosial dan hierarki dalam masyarakat Jawa. Secara garis besar, ada dua prinsip yang dianut yaitu prinsip rukun dan hormat untuk mencapai keselarasan sosial.

Menurut Magnis Suseno (1991:71), secara prinsip, sikap rukun melarang pengambilan posisi yang bisa menimbulkan konflik. Magnis Suseno (2003:58), prinsip kerukunan tidak berarti bahwa orang Jawa tidak mempunyai kepentingan-kepentingan pribadi, melainkan suatu mekanisme sosial untuk mengintegrasikan kepentingan-kepentingan demi kesejahteraan kelompok.

Sedangkan prinsip hormat menekankan bahwa setiap orang dalam cara bicara dan membawa diri selalu harus menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya (Magnis Suseno, 1991 : 60). Sikap hormat inilah menentukan hubungan hirarkis dan menetapkan kerangka bagi segala bentuk interaksi. Dengan demikian, sebesar apapun hak dan kepentingan yang diharapkan dan dikejar, setiap individu harus bertindak sesuai dengan pertimbangan sendiri

sejauh keselarasan tetap dijaga dan derajat-derajat hierarkis tetap dihormati (Magnis Suseno, 1991 : 70-71).

Keistimewaan Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa ditampilkan oleh media dengan berbagai tema. Video klip dengan tema Yogyakarta juga dibawakan oleh para musisi, diantaranya Citra Skolastika, KLa Project, Ungu, dan Afgan.



Gambar I.3. Citra Skolastika “Aku Pasti Bisa”
Sumber : Video Klip “Aku Pasti Bisa”

Citra dengan lagu “Pasti Bisa” menceritakan perjalanan seorang Citra yang dalam kesendirian menyusuri Kota Yogyakarta. Latar belakang Yogyakarta seperti Tugu Yogyakarta, Malioboro, dan bangunan lain peninggalan kolonial ditampilkan dalam video klip ini. Selain itu, terdapat pula adegan ketika Citra membuat bersama dengan seorang ibu.



Gambar I.4 Kla Project “Yogyakarta”
Sumber : Video Klip “Yogyakarta”

Video klip lagu Kla project yang berjudul “Yogyakarta” memotret kehidupan kaum urban di Yogyakarta. Lagu yang terkenal di era tahun 1990 ini menceritakan suasana Yogyakarta dengan berbagai kekhasannya seperti makanan, musisi jalanan, dan ramainya pedangang kaki lima.



Gambar I.5 Ungu “Yogyakarta”
Sumber : Video Klip “Yogyakarta”

Video klip lagu “Yogyakarta” yang kali ini kembali dinyanyikan oleh Ungu dalam Album *Tribute to Kla Project* pada 2011. Secara garis besar, konsep yang diusung dalam video klip sama halnya dengan yang

dinyanyikan oleh Kla Project. Hanya saja video klip ini mengusung cerita kehidupan kaum urban pada malam hari.



Gambar I.7 Afgan “Kunci Hati”
Sumber : Video Klip “Kunci Hati”

Konsep video klip Kunci Hati, seperti dilansir dari (okezone.com, 2016) menampilkan potongan-potongan kehidupan sehari-hari masyarakat Kota Gudeg. Secara visualisasi, video klip dengan latar belakang Tebing Breksi dan Kawasan Kota Gede menampilkan adanya suatu pertunjukan budaya mulai dari kirab budaya, tarian daerah, pertunjukan gamelan, sampai seni pantomim.

Dari empat fenomena media, setiap video klip memiliki cerita masing-masing tentang Yogyakarta dengan berbagai kekhasannya. Dibandingkan dengan video klip lagu Teman Hidup yang dibawakan oleh Tulus, maka video klip ini menceritakan Yogyakarta dari sudut pandang berbeda yakni Keraton Yogyakarta lewat perjalanan hidup (*laku*) dari seorang abdi dalem yang hidup dengan sederhana.

Di samping itu, seperti yang dikutip dari website situstulus.com, Muhammad Tulus Rusyidi atau lebih dikenal dengan nama Tulus berhasil

merebut berbagai penghargaan, salah satunya Anugerah Musik Indonesia (AMI) 2015, di mana Tulus mampu memborong 6 piala sekaligus. Sebelumnya, kemunculan awal Tulus pada 2013 lalu juga sudah meraih penghargaan sebagai pendatang baru terbaik versi Majalah Rolling Stone Indonesia karena lagu-lagunya, termasuk Teman Hidup paling banyak diputar di radio-radio di seluruh Indonesia dan menduduki peringkat pertama (www.tabloidbintang.com).

Dalam penelitian ini, peneliti juga akan mencantumkan beberapa penelitian terdahulu tentang budaya Jawa. Salah satunya adalah penelitian yang berjudul Representasi Budaya Jawa Dalam Iklan Kuku Bima Ener-G Versi Yogyakarta yang dibuat oleh Ikhwanul M Ozon pada tahun 2015 dari Universitas Brawijaya. Dalam pembahasannya, minuman berenergi biasanya menampilkan sosok laki-laki yang berotot, namun kuku bima menampilkan *brand ambassador* yang tak biasa yaitu Mbah Marijan. Almarhum Mbah Marjian sebagai mantan juru kunci Gunung Merapi diperkenalkan melalui *tagline* dalam bahasa jawa yaitu *Rosa* (kuat). Secara lebih lanjut, penggambaran budaya jawa dalam iklan ini melihat keseimbangan tradisional dan modern di Yogyakarta, penegasan terhadap *landmark* yang ada di Yogyakarta, multikulturalisme di Yogyakarta, dan komoditas utama Yogyakarta. Iklan ini merupakan sebuah konstruksi simbolis dengan mengangkat Yogyakarta yang tak bisa dilepaskan dari budaya Jawa, di mana Yogyakarta merupakan pusat dari kebudayaan Jawa.

Satu lagi, penelitian tentang budaya jawa yang cukup menarik adalah Representasi Budaya Yogyakarta dalam film Java Heat oleh Rudy Antoro pada tahun 2013 dari Universitas Mercubuana. Film yang

disutradarai oleh Conor Allyn dari Hollywood mengeksplor Keraton Yogyakarta yang berisikan keanekaragaman warisan budaya Jawa seperti kesenian, etos kerja, pandangan kosmologi dan dinamika masyarakat sehari-hari di Yogyakarta. Film yang menggabungkan budaya barat dengan Jawa ini menceritakan perebutan tahta kekuasaan lewat misteri penculikan putri Sultan dalam bom bunuh diri saat pesta amal di Keraton Yogyakarta. Penggambaran dalam film ini cenderung merepresentasikan budaya Jawa Yogyakarta secara buruk melalui konflik kekuasaan di dalam lingkungan Keraton.

Menurut Jay Black dan Frederick C Whitney (dalam Nurudin 2007 : 12), komunikasi massa adalah sebuah proses di mana pesan-pesan yang diproduksi secara massal kepada penerima pesan yang luas, anonim, dan heterogen. Peran media massa (televisi, internet, surat kabar, buku, majalah, kaset/CD) sebagai komunikator bertugas untuk menyebarkan pesan sehingga mampu mengkonstruksi suatu ideologi atau budaya dalam masyarakat.

Dalam penelitian ini, budaya menjadi salah satu kunci pembahasan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009 : 144). Kebudayaan sebagai hasil konstruksi atau bentukan dari sistem sosial yang ada memberikan pemaknaan yang berbeda terhadap segala sesuatu.

Pembahasan tentang budaya secara lebih lanjut juga tertuang melalui *Iceberg of Culture* yang dianalogikan dengan gunung es, di mana lapisan yang lebih dalam seperti tradisi, kepercayaan, dan nilai adalah sesuatu yang tersembunyi dari pandangan manusia. Selama ini manusia hanya melihat dan mendengar lapisan yang terlihat paling atas dari suatu artefak budaya berupa *fashion*, *trend*, dan budaya populer. Sama halnya dengan video klip lagu “Teman Hidup” yang terlihat indah di permukaan namun sesungguhnya menyimpan dominasi kekuasaan. Gambaran mengenai *iceberg of culture* mendefinisikan budaya sebagai berikut (Stella Ting Toomey, 1999:10) :

“A complex frame of reference that consists of patterns of traditions, beliefs, values, norms, symbols, and meanings that are shared to varying degrees by interacting members of a community”

“Kerangka kompleks yang terdiri dari pola-pola tradisi, kepercayaan, nilai, norma, simbol, dan pemaknaan yang dibagi ke berbagai tingkatan melalui interaksi anggota dalam kelompok. “

Menurut Stuart Hall (dalam Rachmah Ida, 2014 :4) dalam kajian budaya, praktek budaya mengkaji tentang bagaimana dunia atau kehidupan dimaknai dan bahasa digenerasikan melalui tanda-tanda yang terbentuk yang dihasilkan dalam sistem sosial. Hal tersebut didukung oleh lirik lagu yang disampaikan secara sederhana dan penuh makna serta visualisasi video klip yang menggambarkan simbol-simbol budaya Keraton Yogyakarta, termasuk di dalamnya abdi dalem sehingga menarik untuk diteliti.

Video Klip sebagai produk budaya populer, seperti yang dikemukakan oleh Chris Barker (2014 : 211) bahwa budaya populer secara politis dianggap sebagai medan perjuangan untuk merebut makna atau dengan kata lain hegemoni budaya diperoleh atau dipertanyakan sehingga budaya populer berhubungan dengan isu klasifikasi dan kekuasaan. Menurut Irmayanti Budianto (dalam Christomy) bahwa dalam media massa, kepentingan pihak budaya industri dengan budaya masyarakat pengguna dijumpai oleh media budaya dengan semacam nilai-nilai tertentu dan hal tersebut diperlukan oleh individu atau kelompok masyarakat untuk melegitimasi kekuasaan. Media budaya yang berasal dari media massa dibangun karena keinginan dan kebutuhan suatu kelompok masyarakat, bangsa ataupun penguasa demi kepentingan-kepentingan tertentu.

Peneliti melihat bahwa video klip ini menampilkan budaya Jawa dari sudut pandang kehidupan abdi dalem. Sebagai seorang abdi dalem, identitas Keraton Yogyakarta melekat melalui berbagai atribut yang dikenakannya. Dengan naik sepeda ontel, abdi dalem melaksanakan aktivitasnya tanpa menggunakan alas kaki. Di sinilah konsep kekuasaan dimaknai dengan memperhatikan persoalan kelompok yang ter subordinasi melalui proses-proses sosial, tindakan sosial, dan hubungan yang terjadi (Chris Barker dalam Rachmah Ida, 2014 : 7).

Berdasarkan paparan di atas, maka video klip lagu ‘Teman Hidup,’ Tulus menjadi menarik untuk diteliti dengan menggunakan model semiotika Roland Barthes untuk membongkar suatu realitas atau menyatakan kondisi yang sebenarnya terjadi di masyarakat. Semiotika Roland Barthes akan menginterpretasikan makna sampai pada tahap mitos.

Menurut Roland Barthes (2004 : 161) dalam mitos, ada pola tiga dimensi yang disebutkan yaitu penanda, petanda dan tanda. Mitos sebagai satu sistem khusus yang terbentuk dari serangkaian rantai semiologis pada tingkat kedua yang direduksi menjadi fungsi penandaan murni.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka dirumuskan suatu perumusan masalah, yaitu :

Bagaimanakah Representasi Budaya Jawa Dalam *Video Klip* Lagu “Teman Hidup” Tulus ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi Budaya Jawa dalam video klip Lagu Teman Hidup dan mengeksplorasi simbol-simbol budaya yang ditampilkan di media.

1.4 Batasan Penelitian

Pada penelitian ini masalah dibatasi pada pencarian makna yang menyangkut simbol dan budaya Jawa di Keraton Yogyakarta. Proses pemaknaan dilakukan dengan memperhatikan proses sistem penandaan untuk mengetahui hubungan tanda dan makna.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Untuk lebih memperkaya kajian-kajian penelitian komunikasi terutama kajian mengenai analisis semiotika Roland Barthes tentang simbol-simbol Keraton Yogyakarta yang ditampilkan dalam gambar bergerak (*moving image*) pada bidang kajian Ilmu Komunikasi.

1.5.2 Manfaat Praktis

Sebagai referensi tambahan bagi masyarakat tentang nilai-nilai budaya Jawa khususnya Keraton Yogyakarta yang semakin luntur akibat perkembangan zaman (globalisasi). Referensi ini dituangkan oleh media massa dalam bentuk video klip lagu. Penelitian ini juga dibuat dengan harapan membuka kesadaran masyarakat tentang konsep-konsep simbolisasi yang dihubungkan dengan konsep kekuasaan.

1.5.3 Manfaat Sosial

Penelitian diharapkan dapat membuka perhatian masyarakat untuk lebih peka dan ikut serta dalam pelestarian budaya. Kepedulian, dan sikap antusias diharapkan dapat terus ada terutama dalam diri masyarakat Indonesia khususnya untuk orang Jawa. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan pengetahuan tentang simbol-simbol budaya keraton dalam hubungannya dengan konsep representasi. Semoga penelitian ini menciptakan kesadaran kepada masyarakat untuk terus melakukan modernisasi sesuai dengan perkembangan zaman.